

ABSTRACT

There is an imbalance between the number of female surgeons and male surgeons occurring in many countries including Indonesia. Longer duration of education, heavier educational burdens, irregular working hours are identified with general construction that only men who could take over the residency. But there are still some female doctors who wrestle the field of surgery.

This study uses qualitative methods and analyzed by Michel Foucault's power and knowledge theory.

Social discourse in the hospital about the profession of female surgeons is that doctors must have a commitment and can divide their time because they can not delay their work but still have to take care of the family. Nevertheless, the presence of female surgeons is highly anticipated especially in dealing with cases related to female organs because it makes female patients more comfortable in consultation. There is no difference in the abilities between male surgeons and female surgeons because they already know the risks and responsibilities of the profession. Gender-based power relations involving female surgeons in the workplace in hospitals occur through the practice of organizing, ordering and blaming by senior surgeons. So this practice also occurs to junior male surgeons. While the practice of degrading and disbelieving with the abilities of female surgeons is performed by male surgeons, either level with female surgeons or more senior. But it does get resistance from among female surgeons. In addition, with her knowledge as a female surgeon's power, she has authority over herself in making decisions to continue her surgical education and has power over the young physician, the hospital staff and the patients she is caring for.

Keywords: Doctor, Specialist, Surgery, Woman, Power Relations

ABSTRAK

Terdapat ketimpangan antara jumlah dokter bedah perempuan dan dokter bedah laki-laki terjadi di banyak Negara termasuk di Indonesia. Lama pendidikan yang lebih panjang, beban pendidikan yang lebih berat, jam kerja yang tidak beraturan diidentikkan dengan konstruksi umum bahwa hanya laki-laki yang sempat untuk mengambil pendidikan di program pendidikan spesialis di bidang bedah. Namun realitasnya masih ada beberapa dokter perempuan yang menggeluti bidang bedah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori kuasa pengetahuan Michel Foucault sebagai pisau analisis.

Diskursus sosial di rumah sakit tentang profesi dokter bedah perempuan adalah dokter harus memiliki komitmen dan bisa membagi waktunya karena tidak bisa menunda pekerjaannya namun tetap harus mengurus keluarga. Meskipun demikian, kehadiran dokter bedah perempuan sangat ditunggu terutama dalam menangani kasus yang berhubungan dengan organ perempuan sebab membuat pasien perempuan lebih nyaman dalam berkonsultasi. Tidak ada beda kemampuan antara dokter bedah laki-laki dan dokter bedah perempuan sebab mereka telah mengetahui risiko dan tanggung jawab profesi. Relasi kuasa berbasis gender yang melibatkan dokter bedah perempuan dalam lingkungan kerja di rumah sakit terjadi melalui praktek mengatur, menyuruh, dan menyalahkan yang dilakukan oleh dokter bedah senior. Sehingga praktek ini juga terjadi kepada dokter bedah laki-laki. Sementara praktek merendahkan dan tidak percaya dengan kemampuan dokter bedah perempuan dilakukan oleh dokter bedah laki-laki, baik setingkat dengan dokter bedah perempuan atau yang lebih senior. Namun hal tersebut mendapatkan perlawanan dari kalangan dokter bedah perempuan. Selain itu, dengan pengetahuannya sebagai *power* dokter bedah perempuan memiliki otoritas terhadap dirinya sendiri dalam mengambil keputusan untuk meneruskan pendidikan di bidang bedah dan memiliki kuasa terhadap dokter muda, pegawai di rumah sakit dan pasien yang dirawatnya.

Kata kunci : Dokter, Spesialis, Bedah, Perempuan, Relasi Kuasa